

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan suatu negara dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa kekurangan gizi, terutama pada usia dini akan berdampak pada tumbuh kembang anak. Gizi kurang pada anak usia dini juga berdampak pada rendahnya kemampuan kognitif dan kecerdasan anak, serta berpengaruh terhadap menurunnya produktivitas anak (Kemenkes RI, 2014). Selain itu gizi kurang berdampak langsung terhadap mortalitas dan morbiditas, Balita dengan kondisi gizi kurang akan memiliki kondisi fisiologis yang berbeda dengan balita seumurannya seperti tumbuh relatif pendek dan mengalami gangguan pertumbuhan serta perkembangan otak yang berpengaruh pada rendahnya tingkat kecerdasan (Helmi, 2013).

Gizi kurang merupakan suatu keadaan dimana kebutuhan nutrisi pada tubuh tidak terpenuhi dalam jangka waktu tertentu sehingga tubuh akan memecah cadangan makanan yang berada di bawah lapisan lemak dan lapisan organ tubuh (Adiningsih, 2014).

Data WHO menyebutkan di Asia Tenggara prevalensi gizi pada anak usia dini kurang paling tinggi adalah Timor Leste sebesar 37,7% sedangkan Indonesia masuk pada peringkat ke-7 dari 11 negara. Hampir sama prevalensi gizi kurang pada anak usia dini di Indonesia dengan Myanmar sebesar 22,6%. (WHO, 2016) Seorang anak bisa dikatakan tumbuh apa bila

anak tersebut mengalami perubahan fisik yang dapat diukur, dan tingkat sel yang bertambah atau organ tubuh, maupun individu yang bisa diukur dengan berat badan, (Adriani, 2013). Anak-anak merupakan penderita gizi kurang terbesar di seluruh dunia. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013 prevalensi gizi kurang pada balita, memberikan gambaran yang fluktuatif dari 18,4 persen (2007) menurun menjadi 17,9% (2010) kemudian meningkat lagi menjadi 19,6 persen (2013). Sumatera utara menduduki peringkat ke-16 dari 33 Provinsi di Indonesia. Angka di atas belum mencapai sasaran MDGs tahun 2015 yaitu 15,5 persen (Kemenkes, 2013). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 prevalensi anak balita usia dibawah 5 tahun yang menderita gizi kurang di Indonesia sebesar 19,6%. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Januari 2023 terdapat 25 anak usia dini yang mengalami penurunan berat badan atau BGM di Posyandu Desa Maron, Pujon, Malang. Dari hasil wawancara 60% ibu yang anaknya mengalami penurunan berat badan atau BGM 3 diantaranya mengatakan bahwa anaknya sering mengonsumsi MPASI instan sehingga gizi anak tersebut kurang tercukupi. 2 diantaranya mengatakan bahwa anaknya sering jajan sembarangan sehingga gizi anak tersebut kurang tercukupi. Berdasarkan studi pendahuluan di Jawa Timur berdasarkan studi pendahuluan pada anak usia dini yang mengalami BGM mengalami peningkatan.

Sedangkan perkembangan bisa dilihat dari bertambahnya fungsi tubuh yang lebih kompleks seperti kemampuan gerak, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian balita. (Ilmi, 2014) Peningkatan berat

badan menurut (Dintanasari, 2013) bayi akan memiliki berat badan dua kali berat lahirnya pada umur 5 sampai 6 bulan, dan 3 kali berat lahirnya pada umur 1 tahun. Berat badannya akan bertambah 4 kali lebih banyak dalam 2 tahun, 5 kali lebih banyak dalam 3 tahun, 6 kali lebih banyak dalam lima tahun dan sepuluh kali lebih banyak dalam 10 tahun. Apabila Penurunan berat badan yang terjadi terus menerus akan mengakibatkan gizi kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya asupan energi dan protein yang tidak sesuai dengan kebutuhannya. Adapun salah satu masalah pada pertumbuhan balita yakni balita dengan Berat Badan (BB) di Bawah Garis Merah (BGM). Bukan menunjukkan keadaan gizi buruk tetapi sebagai peringatan untuk konfirmasi dan tindak lanjut. menunjukkan bahwa balita dengan BGM sebagian besar memiliki riwayat penyakit infeksi dan cenderung lebih mudah mengalami penyakit infeksi. Penyebab gizi kurang adalah kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. dimana penyebab tidak langsungnya gizi kurang adalah kurangnya pengetahuan ibu, sosial ekonomi, dan pola asuh yang diberikan pada balita (Bakulu, 2015). Dampaknya gizi kurang pada balita, akan menurunkan kecerdasan anak, produktifitas, kreatifitas yang berpengaruh kurangnya sumber daya manusia (Rochmawati, 2016).

Balita yang gizi kurang mempunyai resiko yang lebih tinggi yaitu, meninggal lebih cepat dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami gizi kurang. Setiap tahun kurang lebih 11 juta balita meninggal karena penyakit infeksi seperti ISPA, diare, campak, malaria. Para ahli membuktikan 54% dari kematian tersebut berkaitan dengan gizi kurang

(Monica, 2014). Salah satu alternative dalam penanggulangan masalah gizi kurang pada balita di Indonesia dengan pemberian makanan tambahan (PMT) (Kemenkes RI, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi, 2011 yang melaporkan bahwa dengan pemberian biscuit tempe pada balita yang dilakukan selama 4 minggu akan memberikan efek pada kenaikan berat badan. Pola makan anak pada usia 12-59 bulan, dipengaruhi oleh dua faktor lingkungan yang sangat berpengaruh yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar. Usia anak tersebut selain mengalami sosialisasi primer di lingkungan keluarga juga mengalami sosialisasi sekunder dari lingkungan luar. Oleh karena itu, waktu yang tepat untuk menanamkan kebiasaan atau pola makan yang baik pada rentang usia tersebut (Waladow, 2013) Namun, pada masyarakat umum khususnya orangtua balita belum memahami maksud dan tujuan dari asupan makanan. Oleh karena ketidaktahuan para orangtua dengan jenis makanan maka dibutuhkan pendidikan gizi.

Pendidikan gizi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pada ibu. Salah satu kegiatannya berupa penyuluhan dan konsultasi gizi yang merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan-pesan gizi yang dilaksanakan untuk menambah dan meningkatkan sikap, pengertian serta perilaku positif penderita dan lingkungannya terhadap upaya peningkatan gizi dan kesehatan (Supriasa, 2013). Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab kekurangan gizi pada balita. Di pedesaan makanan banyak dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi dan kebudayaan. Terdapat pantangan makan

pada balita misalnya anak tidak diberikan ikan karena bias mendapatkan cacingan, kacang-kacangan tidak diberikan karena dapat menyebabkan sakit perut dan kembung (Handayani, 2014). Melihat fenomena kurangnya gizi pada anak usia dini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Gambaran Pemberian Gizi Anak Usia Dini Yang Mengalami Gizi Kurang di Posyandu Melati Pujon Malang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Pemberian Gizi Anak Usia Dini Yang Mengalami Gizi Kurang Di Posyandu Melati Pujon Malang

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui Gambaran Pemberian Gizi Anak Usia Dini Yang Mengalami Gizi Kurang Di Posyandu Melati Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Data ilmiah yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang memperkaya pengetahuan ilmiah. Khususnya

Mengalami Gizi Kurang Posyandu Melati Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

1.4.2 Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi dan sebagai pengetahuan bagi dunia kesehatan maupun keperawatan.

1. Bagi Profesi Keperawatan

Bagi profesi keperawatan, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi instansi kesehatan guna mengetahui Gambaran Pemberian Gizi Anak usia dini Yang Mengalami Gizi Kurang di Posyandu Melati Pujon, Kabupaten Malang, Jawa timur.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Meningkatkan peran institusi kesehatan dalam pengembangan penelitian di masyarakat terutama tentang pemberian gizi pada anak usia dini dengan gizi buruk.

3. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar referensi dan sumber informasi untuk mengembangkan strategi penelitian selanjutnya dengan tema serupa.

4. Bagi responden

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang Pemberian Gizi Anak Usia Dini Yang Mengalami Gizi Kurang di Posyandu Melati Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur.